



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PENGUATAN LIMA NILAI KARAKTER UTAMA WUJUD MODERASI SISWA DI SDN KUTUH KINTAMANI

I Nyoman Sueca^{1*}, Ni Wayan Arini², Ni Wayan Satri Adnyani³, Ni Made Sukerni⁴

^{1,2,3,4}) Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

^{1*)}email korespondensi : inyomansueca64@gmail.com

Article Submitted: 19th Juli 2025; Accepted 1th Agustus 2025; Published: 30th September 2025

Abstract

Objective: This study generally aims to reveal, understand, describe, and analyze the facts about the implementation of multicultural education as a strengthening of the five main character values of students in the form of moderation at SDN Kutuh Kintamani, holistically and comprehensively in accordance with the science of religious education. Method: The type of research used is descriptive qualitative, the methods used in data collection are; interviews, observation, documentation. The technique of determining informants is carried out by purposive sampling, sampling is adjusted to the research objectives, and data analysis is carried out with four flows, namely; data collection, reduction, data presentation and data verification. Results and conclusions: The implementation of multicultural education and strengthening the five main character values is very important for the lives of students in society in addition to understanding the five main character values that have been determined by the Ministry of Education and Culture as a reference for realizing religious moderation so that it can prevent discriminatory actions against different groups in society, and also embody the teachings of the religion they adhere to. Research implications: research will have an impact on the social life of the community to understand multicultural education that can strengthen the five main character values as a form of religious moderation that has been determined by the Ministry of Education and Culture, so that it can foster strong and reliable religious tolerance. Originality: This research focuses on the study of the implementation of multicultural education as an effort to strengthen the five main character values as a form of religious moderation of students that has been done before.

Keywords: *Multicultural Education, Five Main Character Values*

I. PENDAHULUAN



Pendidikan formal memiliki andil yang begitu besar dalam memberantas kebodohan. Karena kebodohan ini berasal dari ketidaktahuan dan sempitnya wawasan yang dimiliki. Tentu jika tidak ingin menjadi bangsa yang tertinggal, maka generasi muda harus melawan kebodohan yang merupakan musuh nyata ini. Dengan mengenyam pendidikan di tingkat sekolah, maka anak yang mulanya tidak tahu akan menjadi tahu, wawasan menjadi luas, dan ilmu yang diperoleh juga bertambah. Hal ini pada akhirnya akan membantu menciptakan generasi unggul penerus bangsa yang ahli dalam berbagai bidang. Pendidikan bisa menjadi wadah bagi setiap orang untuk memperdalam suatu bidang ilmu. Jika tidak difasilitasi oleh pendidikan yang layak, ilmu yang dimiliki oleh seseorang bisa saja hanya sebatas pada kognitif tanpa dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan bagi siswa tidak hanya memberikan informasi dan memperdalam ilmu pengetahuan. Namun pendidikan formal juga dapat membangun karakter pada diri siswa. Pendidikan karakter bukanlah Pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan yang bersifat verbalistik. Pendidikan karakter merupakan perilaku yang terbentuk melalui *habitual action* dan pengejawantahan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter anak. Pendidikan karakter sendiri termasuk aspek yang penting, karena mengajarkan norma keagamaan, kesopanan, serta norma-norma lainnya. Mengetahui dan bergerak berlandaskan norma-norma akan membuat para siswa memiliki karakter kuat. Di mana karakter ini akan sangat diperlukan dalam membangun serta memajukan bangsa. Sebab, mengandalkan akal cerdas dan otak pintar saja tidak cukup untuk membuat negara menjadi maju tanpa adanya karakter yang baik pada diri setiap orang.

Fenomena Pendidikan di Indonesia menghadapi arus perputaran globalisasi. Gelombang demokrasi menurut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku dan agama. Dengan demikian, pencarian bentuk Pendidikan alternatif mutlak diperlukan, yaitu bentuk Pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkan kepada generasi berikutnya, menumbuhkan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beranekaragam suku, ras, dan agama, serta mengembangkan sikap saling memahami, oleh sebab itu Pendidikan multikultural adalah jawaban atas beberapa problematika kemajuan daerah atau negara.

Kondisi menghadapi pluralisme budaya, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan budaya, yaitu paradigma Pendidikan multikultural. Hal ini penting untuk mengarahkan anak didik dalam menyikapi realitas masyarakat yang beragam sehingga memiliki sikap apresiatif terhadap keragaman perbedaan. Maraknya kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang suku, adat, ras dan agama menunjukkan bahwa Pendidikan telah menciptakan kesadaran akan pentingnya multicultural.

Pendidikan multicultural penting bagi bangsa Indonesia sebagai payung untuk membangun kesetaraan, karena bangsa yang masyarakatnya majemuk atau pluralis. Kemajemukan telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kemajemukan dapat dilihat dari dua



persepektif, yaitu persepektif horizontal dan persepektif vertical. Dalam persepektif horizontal kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, Bahasa daerah, geografis dan budaya. Adapun dalam perspektif vertical, kemajuan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan tingkat social budaya, ekonomi, dan Pendidikan.

Bangunan paradigma Pendidikan multikultur yang ditawarkan Zambroni dalam (Suryana, Rusdiana, 2015:254) menyebutkan 1) Pendidikan multikultur adalah jantung untuk menciptakan kesetaraan Pendidikan bagi warga masyarakat, 2) Pendidikan multikultur mentransformasi kesadaran yang memberikan arah transformasi praktik Pendidikan, 3) Pendidikan multikultur bertujuan untuk berbuat sesuatu, yaitu membangun jembatan antara kurikulum dan karakter guru, pedagogik, iklim kelas, dan kultur sekolah untuk membangun visi sekolah yang menjunjung kesetaraan. Pendidikan multikultural dengan Pendidikan karakter merupakan satu kesatuan sebagai kebijakan pemerintah yang akan mengantarkan siswa untuk peningkatan kecerdasan dan ketrampilan terkait dengan moderasi yang akan membawa kemajuan bangsa.

Pendidikan karakter merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan di Indonesia. Proses pendidikan guru tidak hanya mentransfer ilmu namun guru harus mampu membentuk karakter siswa sejak usia dini sesuai yang ditekankan dalam kurikulum 2013 yang lebih menekankan kepada pendidikan karakter. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal (1) dinyatakan bahwa tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan ahklak mulia. Dengan demikian, Pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama, hal ini tidak lepas dari Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke 21 sama-sama mempunyai relevansi dengan pengembangan pendidikan sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila dan juga dapat menguatkan pada lima nilai karater utama yakni; religius, nasional, mandiri, gotong royong dan integritas sebagai penguatan Pendidikan karakter. Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat (Mustakim, 2011:29).

Lima Nilai karakter utama tersebut diterapkan dalam pembelajaran oleh guru sejalan dengan pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum 2013 sekarang lebih menarik dan bermakna bagi siswa karena pembelajaran ini menyajikan tema-tema pembelajaran yang aktual dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari sehingga keterlibatan peserta didik dituntut lebih aktif, (Marzuki, 2012). Atas dasar itu, pendidikan karakter tidak hanya sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan



(*habituation*) tentang mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan seluruhnya yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga paham dengan pluralism dan mampu mewujudkan moderasi beragama.

Moderasi beragama di Indonesia yang telah terbangun sedemikian rupa menjadi modal sosial dalam pembangunan nasional dan telah ditetapkan dalam Perpres No 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi sebuah keniscayaan yang harus diimplementasikan oleh seluruh Kementerian atau Lembaga pendidikan, bahkan Kementerian Agama sebagai leading sector-nya. Maka perlu upaya-upaya untuk mempertahankan praktik moderasi beragama ini agar tetap menjadi karakter khas beragama di Indonesia

Moderasi beragama merupakan suatu cara dan sikap pengurangan kekerasan dan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keharmonisan masyarakat beragama agar kerukunan beragama dapat diwujudkan. Moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Output dari moderasi beragama adalah kerukunan antar umat beragama dimana refleksi dari kerukunan itu sendiri adalah toleransi, karena moderasi beragama adalah sebuah proses. Toleransi beragama tidak hanya sebatas pada lingkungan satu agama saja, tetapi juga berlaku kepada seseorang yang memiliki agama yang berbeda melalui pergaulan hidup dan dalam bentuk kerja sama yang terjalin dalam berkehidupan.

Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial bukan terletak pada akunya tetapi pada kitanya yaitu kebersamaan. Dalam keberagaman saat ini yang diperlukan adalah moderasi beragama. Moderasi bergama bertujuan agar kerukunan antar umat beragama dapat tercipta. Kerukunan antar umat beragama bukan bersifat sementara melainkan harus dilandasi dan dijiwai oleh agama dari masing-masing pemeluknya (Artadi, 2009). Dengan moderasi beragama diharapkan dapat mempersempit jurang perbedaan yang kemudian mengarah pada kepentingan bersama. Untuk dapat mewujudkan moderasi beragama maka diperlukan realisasi dari ajaran agama itu sendiri. Tujuan dari suatu agama tidak lain adalah untuk menjadikan kehidupan pemeluknya bernilai dan bermakna. Apabila manusia hidup tanpa agama maka ia akan hidup tanpa memiliki nilai dan makna. Menjaga kerukunan antar umat beragama merupakan tanggungjawab setiap pemeluk agama sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.

II. METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018: 3). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian (*qualitative research*) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena,



peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Teknik penentuan informan dalam pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang dimaksud adalah orang yang tahu dan terlibat langsung sebagai aktor atau pelaku yang menentukan berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data adalah taktik deskriptif melalui tiga alur kegiatan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga alur kegiatan ini saling berkaitan dan merupakan alat analisis yang memungkinkan data menjadi bermakna, Miles dan Huberman (1992),

III. PEMBAHASAN

3.1 Pentingnya Penerapan Pendidikan Multikultural pada Satuan Pendidikan

Pendidikan multikultur relatif baru dikenal sebagai pendekatan yang dianggap perlu bagi Masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilakukan. Pendidikan multikultur yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi yang dilaksanakan sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Hal itu dilaksanakan dengan penuh berhati-hati jangan sampai menimbulkan perpecahan. Pendidikan multikultur di Indonesia perlu menggunakan kombinasi model yang ada, pendidikan multikultur dapat mencakup tiga jenis transformasi yakni; transformasi diri, transformasi sekolah, dan transformasi Masyarakat, (Yaya Suryana, Rusdiana 2015).

3.1.1 Transformasi Level Diri (*Transformation of self*)

Transformasi diri bukanlah konsep yang baku, melainkan lahir dari pengalaman yang diharapkan dapat bermanfaat. Ada tiga langkah besar yang dapat ditempuh dalam melakukan transformasi diri yaitu; mengubah sikap mental, mengubah mindset (pola hidup), dan focus pada tujuan.

- a) Dengan mengubah sikap mental, cara berfikir akan berubah. Dalam proses pembelajaran siswa untuk mengubah sikap mental perlu merombak cara-cara berfikir yang mungkin selama ini tanpa kita sadari terdistorsi atau terinfeksi oleh suatu kejadian dalam hidup kita. Kemungkinan lain adalah tertular oleh pola pikir yang keliru dari lingkungan tempat kita berada, oleh karena lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan siswa. Mengubah sikap mental dapat diawali dengan bertanya dalam diri; apa arti hidup ini, apa yang saya cari dalam hidup ini, apa arti seorang sahabat, apakah hidup saya memiliki makna untuk hidup orang lain.
- b) Dengan mengubah mindset (cara berfikir), pola hidup atau kebiasaan akan berubah. Berubahnya cara berfikir akan mengubah pola hidup. Guru dalam melakukan proses



pembelajaran mampu mengubah cara-cara berfikir siswa dari kebiasaan, tutur kata, sikap, ketrampilan, lingkungan belajar, keputusan yang diambil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan mengubahnya sikap mental, cara berfikir dan pola hidup akan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai sebagai bagian dari keberhasilan

- c) Focus pada tujuan hidup (jika semuanya telah berubah). Jika guru telah mampu mengubah sikap mental dan cara berfikir siswa, yang menghasilkan terjadinya perubahan pola hidup dan kebiasaan serta focus pada tujuan hidup, Langkah-langkah ini akan mengantarkan ke jenjang transformasi diri sejati. Transformasi pada level diri dapat digambarkan sikap positif terhadap perbedaan dan keberagaman siswa yang ada di SDN Kutuh Kintamani.

3.1.2 Transformasi level Sekolah (*Transformation of School and Scholing*)

Transformasi level sekolah di SDN Kutuh dapat digambarkan lima dimensi Pendidikan multikultural antara lain; Integrasi materi, Proses pembentukan pengetahuan, Reduksi prasangka, Pendidikan atau Perlakuan Pedagogik, dan Pemberdayaan budaya sekolah.

- a) Integrasi Materi (*Content Integration*), merupakan Upaya guru memberikan materi dengan menampilkan contoh-contoh dari berbagai budaya siswa dan kelompok untuk mengajarkan konsep kunci, prinsip, dan teori Ketika mengajarkan satu topik atau mata Pelajaran dengan menyisipkan akan adanya kesadaran perbedaan budaya. Misalkan mengajarkan Pendidikan Agama guru mampu mengajarkan sebuah prinsip dan teori budaya dari perbedaan namun mampu membawa kesejukan dan memahami sebuah perbedaan dan memiliki rasa mengormati.

- b) Proses Pembentukan Pengetahuan, merupakan Upaya guru membantu siswa untuk memahami, mencari tahu, dan menentukan cara suatu pengetahuan atau teori pada dasarnya secara nyata tercipta karena adanya pengaruh budaya, kalangan, dan kelompok tertentu dengan status social yang terjadi di SDN Kutuh Kintamani saat itu. Guru dalam melakukan proses pembelajaran melalui adanya perbedaan budaya sesungguhnya menanamkan dan memperkuat prinsip dan teori untuk menghargai semua perbedaan budaya. Di SDN Kutuh Kintamani hal ini sudah terjadi yang dilakukan oleh para guru dengan penanaman pengetahuan agama sebagai penguatan lima nilai karakter yakni; Religius, Nasional, Mandiri, Gotong royong dan Integritas sebagai tuntunan hidup dimasyarakat pluralis.

- c) Reduksi Prasangka (*Prejudice Reduction*), merupakan Upaya guru dalam mengembangkan sifat positif terhadap perbedaan dari sisi suku, budaya, ras, agama, gender, status social. Dalam pembelajaran reduksi prasangka guru menanamkan nilai-nilai agama dan menguatkan lima nilai karakter utama sehingga dapat mengormati terhadap perbedaan yang ada di sekeliling siswa. Jika terjadi prasangka di dalam kelas melalui interaksi guru harus dapat meluruskan dan hal tersebut harus dihindari. Untuk menghindari atau mengurangi prasangka adalah dengan melibatkan siswa dalam melakukan aktivitas bersama dengan siswa yang terdiri dari berbagai status social, gender, ras, suku, dan agama.



d) Pendidikan atau perlakuan pedagogik, untuk melaksanakan Pendidikan atau perlakuan pedagogic di SDN Kutuh Kintamani, tidak terjadi diskriminasi, Upaya guru dalam mengajar memperlakukan secara sama dalam proses pembelajaran dalam kelas. Kenyataan ini terlihat dalam metode yang digunakan, cara bertanya, penunjukan siswa, dan pengelompokan. Contohnya; guru senantiasa menunjukkan seorang siswa sebagai ketua kelompok karena siswa tersebut berasal dari kalangan status social tertentu lebih tinggi dari pada yang lain.

e) Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur social. Pemberdayaan Sekolah dan Struktur sosial merupakan proses menstrukturisasi dan organisasi sekolah sehingga siswa di SDN Kutuh Kintamani dari berbagai suku, agama, ras, dan kelas social mengalami atau merasakan pemberdayaan ataupun persamaan budaya. Semangat multikulturalisme akan tercermin dalam segala aktivitas sekolah sehingga menuntut adanya perubahan baik dari sisi pendidik atau tenaga kependidikan, kebijakan sekolah, struktur organisasi, dan iklim sekolah yang ada di Desa Kutuh, sehingga metoda pembelajaran yang diterapkan guru sama bagi siswa di SDN Kutuh Kintamani.

3.1.3 Transformasi Level Masyarakat (*Transformasi of Society*)

Masyarakat adalah suatu konsep social. Di desa kutuh kintamani demikian juga siswa yang ada di SDN Kutuh terdapat perbedaan yang nyata antara konsep Masyarakat dengan konsep kolektif. Konsep kolektif menggambarkan Kumpulan manusia orang per orang secara fisik yang biasanya didasari atas karakteristik uniformitas atau keseragaman. Sebaliknya, konsep Masyarakat menggambarkan berkumpulnya manusia atas dasar sukarela yang tidak hanya terjadi secara fisik, tapi juga berupa keterikatan dan keterkaitan batiniah. Dalam konsep Masyarakat terkandung kesatuan antara ke bhinekaan dan kekhasan. Sehingga kehidupan Masyarakat di Desa Kutuh walaupun mayaraktnya terdapat perbedaan keyakinan namun secara fisik telah memiliki karakter uniformitas (keseragaman), sifat ke gotongroyongan cukup tinggi tat kala ada Pembangunan dan kegiatan keagamaan.

3.2 Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di SDN Kutuh

Pemerintah daerah dan pusat telah menetapkan Pembangunan Pendidikan nasional jangka menengah, diantaranya meningkatkan pemerataan kesempatan belajar pada semua jalur, jenis, dan jenjang Pendidikan bagi semua warga negara secara adil, tidak diskriminatif, dan demokratis tanpa membedakan tempat tinggal, setatus social, ekonomi, agama, etnis, dan golongan. Dengan usaha pemerintah pemerataan Pendidikan dan tidak diskriminasi akan mampu menurunkan secara signifikan jumlah penduduk buta aksara, memperluas akses Pendidikan nonformal.

Dengan pembelajaran multikultural para lulusan akan dapat memiliki sikap kemandirian dalam menyadari dan meyelesaikan segala masalah kehidupannya melalui berbagai macam cara dan strategi Pendidikan serta mengimplementasikan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme. Strategi Guru di SDN Kutuh Kintamani dalam pengembangan Pendidikan multicultural dapat dilakukan melalui; 1) Membangun paradigma keberagaman inklusif di



lingkungan sekolah dasar, 2) Program intrakurikuler mata pelajaran PPKN berbasis multikultur, dan 3) Keteladanan guru.

- 1) Membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah dasar, membangun keberagaman dalam kegiatan sekolah, guru dapat menyamaratakan hak dan kewajiban seluruh siswa di sekolah tanpa memandang perbedaan masing-masing siswa. Setiap kegiatan apapun yang dilakukan Guru di SDN Kutuh melalui pembelajaran penguatan sikap inklusi tetap dilakukan, sehingga sikap inklusi dapat tertanam sejak dini. Disamping menanamkan sikap inklusi menanamkan sikap saling peduli dan toleransi antar siswa di sekolah dapat dibangun melalui pembelajaran dikelas dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Program intrakurikuler mata pelajaran PPKN berbasis multikultur, program intrakurikuler sekolah dapat membangun kemampuan dan keterampilan ini menjadi faktor pendukung keberhasilan penerapan Pendidikan Multikultural melalui mata pelajaran PPKN di sekolah. Implementasi Pendidikan Multikultural di SDN Kutuh Kintamani diharapkan dapat mendukung sikap toleransi siswa, terutama siswa di sekolah dasar. Sehingga siswa sudah terbiasa dan memiliki karakter toleransi yang kuat ketika mereka berada di lingkungan masyarakat dan berbangsa serta bernegara nantinya. Sikap toleransi yang dimaksud bukan hanya berupa menghargai perbedaan, akan tetapi mencerminkan sikap yang lebih terbuka dan penuh kedamaian.
- 3) Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh siswa yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik baik yang dilakukan dalam kelas maupun luar sekolah, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, baik disekolah maupun di lingkungan Masyarakat. Guru yang ada di SDN Kutuh Kintamani dalam kegiatan belajar mengajar dapat memberikan contoh yang baik kepada siswanya, sehingga menjadi guru yang patut digugu dan ditiru.

3.3 Model Pembelajaran Multikultural

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Tujuan penggunaan model pembelajaran sebagai strategi bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan dapat membantu peserta didik mengembangkan dirinya baik berupa informasi, gagasan, keterampilan nilai dan cara-cara berpikir dalam meningkatkan kapasitas berpikir secara jernih, bijaksana dan membangun keterampilan sosial serta komitmen (Joice & Wells). Model pembelajaran multicultural merupakan pendekatan pembelajaran membangun kesetaraan dan mengarahkan peserta didik dalam menyikapi realitas masyarakat yang beragam sehingga memiliki sikap apresiatif terhadap keragaman perbedaan.



3.3.1 Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual (Tan OnSeng, 2000). Tujuan Pembelajaran Based Learning adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru atau nyata, pengintegrasian konsep keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan. Melalui model PBL maka peserta didik dapat; mengidentifikasi masalah, menetapkan masalah melalui berpikir tentang masalah, mengembangkan solusi melalui pengidentifikasian alternatif-alternatif, tukar-pikiran dan mengecek perbedaan pandang, dan melakukan tindakan strategis. Model pembelajaran base learning dalam Pendidikan multicultural peserta didik dalam hal perbedaan baik dari segi golongan, etnis, agama akan dapat membangun kesetaraan dan sikap toleransi yang kuat, sehingga kehidupan pada lingkungan menjadi damai.

3.3.2 Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL).

Model pembelajaran PJBL merupakan pembelajaran dengan menggunakan proyek nyata dalam kehidupan yang didasarkan pada motivasi tinggi, pertanyaan menantang, tugas-tugas atau permasalahan untuk membentuk penguasaan kompetensi yang dilakukan secara kerjasama dalam upaya memecahkan masalah (Barel, 2000 and Baron 2011). Tujuan Project Based Learning adalah meningkatkan motivasi belajar, team work, keterampilan kolaborasi dalam pencapaian kemampuan akademik level tinggi/taksonomi tingkat kreativitas yang dibutuhkan pada abad 21 (Cole & Wasburn Moses, 2010). Tahapan-tahapan model pembelajaran Project Based Learning, meliputi: Penentuan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, monitor peserta didik, dan mengevaluasi pengalaman. Model PJBL dalam Pendidikan multicultural peserta didik memiliki motivasi tinggi dan kerjasama yang baik dalam menghadapi arus globalisasi yang penuh dengan tantangan, sehingga mampu berpikir cukup cerdas dan memiliki karakter yang baik pada diri setiap orang, sehingga dapat menghargai dari semua perbedaan.

3.3.3 Model Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif yang dilakukan oleh guru merupakan model pembelajaran yang memiliki strategi pembelajaran untuk dapat menguatkan karakter peserta didik melalui bergotong royong. Ide awal dari pengembangan pembelajaran ini adalah, bahwa membangun konsep itu harus berpasangan, tidak mandiri. Tujuan pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran kolaboratif memudahkan para peserta didik belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu, tekanan utama pembelajaran kolaboratif maupun kooperatif adalah belajar bersama. Langkah-langkah pembelajaran Kolaboiratif (Ibrahim 2000:10) terdiri dari; menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, serta memberikan



penghargaan. Model pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan multicultural, guru dapat menciptakan sikap gotong royong terhadap peserta didik tidak ada suatu perbedaan, sehingga mampu mewujudkan kesetaraan diantara mereka dalam mencapai tujuan bersama.

IV. SIMPULAN

Penerapan Pendidikan multikultural sebagai penguatan lima nilai karakter utama siswa di SDN Kutuh Kintamani. Pendidikan multikultur relatif baru dikenal sebagai pendekatan yang dianggap perlu bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilakukan. Pendidikan multikultur dalam transformasi sikap mental, mindset atau cara berfikir melalui proses pembelajaran di kelas dilakukan oleh guru. Kemungkinan siswa dalam lingkungan hidupnya terpengaruh dengan situasi social, dengan transformasi mental melalui Pendidikan agama akan mampu merubah kebiasaan-kebiasaan buruk menjadi lebih baik.

Model pembelajaran multicultural merupakan pendekatan pembelajaran untuk membangun kesetaraan dan mengarahkan peserta didik dalam menyikapi realitas masyarakat yang beragam sehingga memiliki sikap apresiatif terhadap keragaman perbedaan. Model-model yang dilakukan dalam Pendidikan multicultural antara lain; Model pembelajaran problem ased learning, Model pembelajaran *project based learning*, dan Model pembelajaran kolaboratif

Saran kepada Kepala Sekolah, Guru-guru SDN Kutuh Kintamani, penerapan Pendidikan multicultural dapat dilakukan dengan penerapan berbagai model untuk membangun sikap saling menghargai dari semua perbedaan dan dapat menguatkan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin. 2005. *Pendidikan Multikultural: cross Cultural Understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Aksa, Nurhayati. 2020. Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo di Bima. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 19
- Barel, 2000 and Baron 2011 Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL. Jakarta: Paramadina.
- Haberman, A.M & Miles, M.B. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: SAGE Publications, Inc.
- Ibrahim. 2000. Model Pembelajaran Kolaboratif. Bandung: Alfabeta CV
- Mustakim. 2011. *Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Yogyakarta: Rake Sarani
- Perpres No 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024



-
- Ramadan Hadikusuma, Fahira. 2021. Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Published by Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Program Pascasarjana IAI Sunan Giri Ponorogo
- Sugiyono. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta: CV
- Suryana Yaya, Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Ekajaya.